



---

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN MAMUJU**

**Verawati<sup>1</sup>, Tuti Bahfiarti<sup>2</sup>, Muhammad Farid<sup>3</sup>, M.Syikir<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Hasanuddin

<sup>2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Hasanuddin

<sup>4</sup> STIKES Bina Generasi Polewali Mandar

e-mail : [veedeesoae@gmail.com](mailto:veedeesoae@gmail.com) /082348790000

---

**Keywords:**

*Communication, Knowledge And Early Marriage*

---

**ABSTRACT**

*This study examines the effect of the effectiveness of interpersonal communication on adolescent knowledge and attitudes efforts to prevent early marriage. By using a quantitative approach with cluster random sampling to determine the sample. Data collection techniques through questionnaires, observation and documentation. Data were analyzed quantitatively. The results showed that the effectiveness of interpersonal communication had a positive and significant influence on the knowledge and attitudes of adolescents in the prevention of early marriage. The effectiveness of interpersonal communication contributes an effect of 78.7% to adolescent knowledge, and 76.4% contributes to the influence of adolescent attitudes in efforts to prevent early marriage.*

---

**PENDAHULUAN**

Penduduk remaja usia 10-24 tahun jumlahnya sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia. (BPS, 2016). Meskipun tidak ada batasan usia yang jelas tentang remaja, namun remaja dapat diasosikan sebagai masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, dimana terjadi perubahan dari aspek fisik, psikologis dan seksual. Jika remaja tidak siap menghadapi perubahan psikis dalam diri termasuk peningkatan dorongan seks yang tidak mampu dikontrol, maka remaja rentan

melakukan perilaku seks pranikah dan terjadinya pernikahan dini. (Irianto, 2010).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan dimana salah satu atau kedua calon pengantin berusia dibawah usia ideal untuk melakukan pernikahan, yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. (BKKBN, 2012). Konvensi Hak Anak (KHA) mendefinisikan bahwa setiap orang dibawah 18 tahun sebagai anak, maka pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia 18 tahun maka

dapat dikatakan sebagai pernikahan anak. (UNICEF, 2016).

Pernikahan dini memberikan dampak panjang dan permasalahan yang banyak bagi pelaku itu sendiri hingga permasalahan bagi negara. Di Indonesia, kekerasan dalam rumah tangga dianggap wajar oleh sebagian besar orang muda. (UNICEF, 2016). Masalah lain berkaitan dengan kependudukan, laju pertumbuhan penduduk di Indonesia bertambah di tiap tahunnya,

dalam Laporan Kinerja BKKBN tahun 2015 menunjukkan bahwa salah satu pangkal permasalahan dari tingginya laju pertumbuhan penduduk adalah terjadinya pernikahan dini yang marak terjadi. (BKKBN, 2016).

Data BPS 2019 menunjukkan Kalimantan Selatan menjadi provinsi dengan angka perempuan menikah sebelum usia 18 tertinggi di Indonesia yaitu 21.2 persen. Diikuti Kalimantan Tengah 20.2 persen. Secara berurutan dari tinggi ke rendah, Sulawesi Barat menduduki peringkat ketiga pernikahan dini dengan 19.2 persen, Kalimantan Barat 17.9 persen, Sulawesi Tenggara 16.6 persen, Sulawesi Tengah 16.3 persen. Nusa Tenggara Barat 16.1 persen, Bangka Belitung 15.5 persen, Jambi 14.8 persen, Maluku Utara 14.4 persen, Sulawesi Utara 13.5 persen, Sumatera Selatan 13.5 persen, Bengkulu 13.2 persen, Papua Barat 13.2 persen. Selanjutnya Gorontalo melaporkan 13.2 persen, Kalimantan Utara 12.9 persen, Kalimantan Timur 12.4 persen, Jawa Barat 12.3 persen, Sulawesi Selatan 12.1 persen, Lampung 12.1 persen, Papua 11.2 persen, dan Jawa Timur 11.1 persen pernikahan dini.

Memberikan informasi yang benar kepada remaja dianggap sebagai cara yang paling tepat sebagai tindakan preventif, remaja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang Kesehatan Reproduksi dan Pendewasaan usia perkawinan (PUP) diharapkan mampu mengendalikan perilakunya agar terhindar dari banyak permasalahan remaja. Pengetahuan dan sikap

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, informasi mengenai kesehatan reproduksi yang benar dapat menjadikan remaja memilih untuk menjadi remaja yang sehat dan produktif. Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. (Wijayanti, 2007). Salah satu program BKKBN yang menjadikan remaja sebagai sasarannya adalah program Generasi Berencana (GenRe), Program Genre tidak hanya menjadikan remaja atau istilahnya “pendidik sebaya” sebagai sumber informasi, tetapi juga orang tua yang memiliki remaja dalam wadah kelompok kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR). Kelompok kegiatan BKR bertujuan agar orang tua menjadi sumber informasi yang pertama dan utama bagi remaja, orang tua juga dapat menjalin komunikasi yang efektif dalam proses pengasuhan dan pembinaan remaja, memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Kesehatan Reproduksi serta pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan.

Komunikasi adalah sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai seksual, keyakinan, harapan dan pengetahuan bagi remaja mereka. Sehingga melalui komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan, rasa percaya dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi remaja. Komunikasi antara orang tua dan remaja yang efektif dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah, karena remaja memerlukan seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diajak membicarakan masalah-masalah yang menekan mereka.

Dengan fenomena pernikahan dini yang terjadi di Indonesia khususnya Sulawesi Barat, Sosialisasi dan KIE melalui Program Genre gencar dilaksanakan beberapa tahun ini, pencegahan pernikahan dini dimulai dari rumah dan menjadikan orang tua sebagai sumber Informasi sekaligus menjadikan orang tua sosok yang dicari oleh remaja saat dia mengalami masalah-masalah baik fisik maupun psikologis dalam perubahan perkembangannya, yang tentunya akan mempengaruhi perkembangan

remaja selanjutnya.

Namun, sebagian orang tua membicarakan masalah kesehatan reproduksi masih dianggap tabu dan menganggap bahwa anak tidak perlu memahami kespro sejak dini, meskipun keduanya menganggap penting namun masih kesulitan membicarakan masalah seks dengan tepat dan benar. Sehingga orang tua diharapkan membiasakan untuk selalu berkomunikasi dengan efektif, karena remaja yang nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya akan timbul perasaan terbuka dan selalu mendiskusikan setiap masalah yang dialami.

Peneliti menganggap perlu meneliti Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini, melihat banyaknya persentase orang tua yang sudah menjadi anggota kelompok BKR, paham dan dapat menyampaikan informasi melalui komunikasi interpersonal yang efektif maka remaja akan mengembangkan pengetahuan dan sikap untuk tidak menikah di usia dini. Penelitian dilakukan di kelompok BKR Kabupaten Mamuju.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Responden***

Responden dari penelitian ini adalah remaja yang merupakan anak dari anggota kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan kelompok BKR menggunakan Cluster Random Sampling didapat 8 kelompok BKR. Tahap kedua untuk penentuan anggota sampel, pada penelitian ini dipilih menggunakan Sampling Jenuh, masing-masing kelompok BKR beranggotakan 10 orang. sehingga total responden penelitian ini adalah 80 orang.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukur, Kuesioner dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kuesioner 1 berisi pernyataan tentang efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan remaja, kuesioner 2 berisi pernyataan pengetahuan remaja sebagai upaya pencegahan dini, kuesioner 3 berisi pernyataan sikap remaja sebagai upaya pencegahan dini. Responden diberikan kuesioner untuk diisi kemudian dikumpulkan untuk pengolahan data.

### ***Teknik Pengolahan Data***

Pengolahan data menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen dan untuk menentukan apakah ada pengaruh yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen. Kemudian untuk melihat pengaruh antara variabel loyalitas dengan seluruh variabel yang diteliti dan variabel bebas yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen menggunakan uji regresi linier berganda dengan program SPSS versi 24.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Hasil penelitian*

Untuk mengetahui pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal orangtua

dan remaja terhadap pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kelompok BKR Kabupaten Mamuju dengan menggunakan analisis analisis regresi linier sederhana, dan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1**  
 Pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan remaja

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.113	3.043		8.254	.000
Kom_Inter	.266	.071	.388	3.723	.000

Tabel diatas menjelaskan bahwa variabel Efektivitas Komunikasi Interpersonal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel pengetahuan dengan nilai t-value 3,723 atau lebih dari nilai t-tabel 1,992. Dan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “semakin tinggi/efektif komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja, maka semakin tinggi/baik pula

pengetahuan remaja tentang pernikahan dini”. Hasil output ini sekaligus *membuktikan hipotesis bahwa H0 ditolak dan Ha diterima.*

Selanjutnya Untuk mengetahui apakah berpengaruh efektivitas komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja terhadap sikap remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kelompok BKR Kabupaten Mamuju, dapat dilihat dari tabel dibawah di bawah ini :

**Tabel 2**  
 Pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal terhadap sikap remaja

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.181	3.078		8.181	.000
Kom_Inter	.261	.072	.379	3.616	.001

Tabel diatas menjelaskan bahwa variabel *Efektivitas Komunikasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel sikap* dengan nilai t- value 3,616 atau lebih dari nilai t-tabel 1,992. Dan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

“semakin tinggi/efektif komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja, maka semakin tinggi/baik pula sikap remaja tentang pernikahan dini”. Hasil output ini sekaligus *membuktikan hipotesis bahwa H0 ditolak dan Ha diterima.*

Dari pengujian diatas menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan remaja dengan nilai *sig.*  $0,000 < 0,05$ . Selain itu juga terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap sikap remaja dengan nilai *sig.*  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian di mana, “*terdapat pengaruh antara efektivitas komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Kabupaten Mamuju,*” **diterima.**

Kemudian untuk melihat seberapa besar pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal dan dimensi dari efektivitas komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kelompok BKR Kabupaten Mamuju dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Tabel dibawah ini menunjukkan hasil dari pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja terhadap pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kelompok BKR Kabupaten Mamuju :

**Tabel 3**

Pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal anatara orang tua dan remaja terhadap pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini di Kelompok BKR kabupaten Mamuju

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 <sup>a</sup>	.787	.773	2.560

*a. Predictors: (Constant), Kesetaraan, Positif, Keterbukaan, Empati, Mendukung*

Tabel diatas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,787 yang bermakna bahwa variabel kesetaraan, sikap positif, keterbukaan, empati dan sikap mendukung mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel pengetahuan remaja sebesar 0,787 atau 78,7 % dan sisanya 21,3 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian masih terdapat ruang penelitian selanjutnya untuk menghadirkan variabel

lainnya agar nilai R Square dapat meningkat.

Selanjutnya untuk menguji kelayakan model secara keseluruhan (simultan) dari koefisien regresi untuk mengetahui apakah efektivitas Komunikasi interpersonal secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 4**

Efektivitas Komunikasi interpersonal secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1794.165	5	358.833	54.768	.000 <sup>b</sup>
Residual	484.835	74	6.552		
Total	2279.000	79			

a. Dependent Variable: Pengetahuan

b. Predictors: (Constant), Kesetaraan, Positif, Keterbukaan, Empati, Mendukung

Tabel Anova diatas menjelaskan bahwa indikator Kesetaraan, positif, Keterbukaan, Empati dan Mendukung secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan yang dimiliki dengan nilai F hitung (54,768) lebih besar dari F table (2,33), dan nilai

signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.

Selanjutnya tabel dibawah ini menunjukkan hasil dari pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja terhadap sikap remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kelompok BKR Kabupaten Mamuju :

**Tabel 5**

Pengaruh Efektivitas komunikasi Interpersonal antara orang tua dan Remaja terhadap sikap Remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.874 <sup>a</sup>	.764	.748	2.714

a. Predictors: (Constant), Kesetaraan, Positif, Keterbukaan, Empati, Mendukung

Tabel diatas menunjukkan nilai R Square sebesar 0,764 yang bermakna bahwa indikator kesetaraan, positif, keterbukaan, empati dan variabel mendukung mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel sikap sebesar 0,764 atau 76,4 % dan sisanya 23,6 % dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian masih terdapat ruang penelitian selanjutnya untuk

menghadirkan variabel lainnya untuk dapat memperbaiki model Sikap ini.

Selanjutnya untuk menguji kelayakan model secara keseluruhan (simultan) dari koefisien regresi untuk mengetahui apakah efektivitas Komunikasi interpersonal secara bersama-sama mempengaruhi sikap remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 6**

Efektivitas Komunikasi interpersonal secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1767.688	5	353.538	47.998	.000 <sup>b</sup>
Residual	545.062	74	7.366		
Total	2312.750	79			

a. Dependent Variable: Sikap

b. Predictors: (Constant), Kesetaraan, Positif, Keterbukaan, Empati, Mendukung

Tabel Anova diatas menjelaskan bahwa variabel Kesetaraan, positif, Keterbukaan, Empati dan Mendukung secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel sikap yang

dimiliki dengan nilai F hitung (47,998) lebih besar dari F table (2,33), dan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.

## PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh efektivitas komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan remaja dengan nilai *sig.*  $0,000 < 0,05$ . Dengan memberikan kontribusi sebesar 78,7%. Selain itu juga terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap sikap remaja dengan nilai *sig.*  $0,001 < 0,05$ , dengan memberikan kontribusi sebesar 76,4%. Artinya terdapat pengaruh signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Kabupaten Mamuju. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering komunikasi interpersonal terjalin antara orang tua dan anak remajanya maka akan berdampak pada semakin baiknya pengetahuan dan sikap anak remajanya terhadap upaya pencegahan pernikahan dini.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan para orang tua berhasil menambah pengetahuan dan merubah sikap anak remajanya. Hasil penelitian ini didukung oleh *Stimulus Organism Response Theory* (S-O-R) di mana kredibilitas dan kemampuan komunikator sangat menentukan berhasilnya perubahan perilaku komunikan. (Notoatmodjo, 2014, hal. 200). Teori S-O-R menjelaskan bahwa pengaruh yang terjadi pada pihak penerima yaitu para remaja sebagai akibat dari adanya komunikasi yang intensif dari para orang tua. *Stimulus* merupakan pesan dari komunikator yaitu para orang tua. *Organisme* adalah pihak penerima pesan yaitu para remaja. Sementara *response* adalah akibat atau pengaruh yang terjadi dinyatakan dari sikap dan pengetahuan para remaja tentang pernikahan dini.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh *Compliance Gaining Theory*. Mendapatkan kepatuhan (*gaining compliance*) menitikberatkan pada bagaimana seseorang dapat membuat orang lain mematuhi apa yang dikatakannya baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Komunikasi untuk memperoleh kepatuhan adalah bentuk persuasi yang pada akhirnya menjadi upaya untuk mempengaruhi. Kepatuhan dalam *Compliance Gaining Theory* mengacu kepada situasi ketika tindakan seseorang sesuai dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang disampaikan oleh seorang komunikator yang dipercaya oleh komunikan. Sebagai komunikan, remaja selaku responden memiliki sikap yang patuh untuk mencegah pernikahan dini karena faktor komunikasi yang baik dari para orang tua sebagai komunikator. Informasi atau nasehat yang disampaikan orangtua jika dikomunikasikan secara efektif, maka pesan tersebut menjadi pesan yang bersifat persuasif. Selanjutnya mengacu pada teori kemungkinan elaborasi atau *Elaboration Likelihood Model (ELM)*, Petty dan Cacioppo menjelaskan cara-cara seseorang dalam memproses suatu pesan persuasi, teori ini juga mencoba untuk memprediksi kapan atau bagaimana individu akan terpengaruh atau tidak akan terpengaruh oleh sebuah pesan. Hal ini dapat dilihat pada sebagian besar orangtua di kelompok BKR Kabupaten Mamuju berkomunikasi dengan anak remajanya secara efektif dengan menunjukkan sikap terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif dan mengedepankan rasa kesetaraan. Adanya efektivitas komunikasi yang terjadi mampu memberikan pengaruh perubahan pada pengetahuan dan sikap anak remajanya.

Artinya bahwa komunikasi orang tua–remaja merupakan faktor penentu peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap para remaja terhadap pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan dua penelitian sebelumnya dari Erni Gustina (2017), di mana menemukan bahwa ada hubungan komunikasi orang tua-remaja dengan perilaku seksual berisiko, dan penelitian Isna Wanufika, Sumarni, Djauhar Ismail (2017) Komunikasi orang tua yang tidak baik pada remaja berpeluang 1,3 kali lebih besar meningkatkan perilaku seksual pranikah berisiko dibandingkan dengan komunikasi orang tua yang baik pada remaja. Petty dan Cacioppo juga mengatakan bahwa perubahan sikap akibat pesan persuasi itu, umumnya akan berlangsung lama. Perubahan sikap itu juga bisa dipakai untuk memprediksi perilaku di masa mendatang. (Hutagalung, 2015, hal. 96). Pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan pendewasaan usia perkawinan diharapkan dapat dijadikan prediksi perilaku mereka untuk terhindar dari perilaku berisiko sebagai pencegahan pernikahan dini, sehingga dapat menurunkan angka pernikahan dini di Kabupaten Mamuju di masa mendatang.

Menurut De Vito (2018, hal. 121), indikator keterbukaan adalah kesediaan untuk menerima oranglain apa adanya, aspek penerimaan muncul ketika sudah menjalani hubungan relatif lama. Kelebihan dan kekurangan dari partner selain diketahui juga diterima apa adanya. Kesediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang juga akan muncul kemudian.

Melihat dari teori *Elaboration Likelihood Theory (ELT)* yang mengungkapkan bahwa proses pesan akan diterima dengan perhatian penuh dan mempertimbangkan isi pesan bila melalui central route, jalur ini terjadi antara lain jika ada kedekatan emosional antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja, keterbukaan akan melahirkan perasaan dekat, percaya dan kelekatan emosional. Karena keterbukaan diri bersiar resiprokal, yaitu saling berbalas satu dengan yang lain. Ketika orang tua memberikan energy positif berupa keterbukaan diri, maka anak juga akan

membalasnya dengan sikap yang sama. (Suciati, 2017, hal. 27). Sehingga pesan tentang pengetahuan pencegahan pernikahan dini akan melalui central route. Menurut Rahmat dalam (Suciati, 2017, hal. 44) Kesuksesan komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku yang positif pula. De Vito mengemukakan salah satu prinsip sikap positif yang harus tercermin dalam sikap dan perilaku komunikator adalah memberikan pujian dan penghargaan.

Sikap suportif bukan hanya sekedar sikap mendukung orang lain, tetapi merupakan pengenalan kognitif atau verbal tentang seseorang yang diarahkan bukan untuk memberi pujian pada tindakan akhirnya, tetapi pada proses yang telah dilakukan seseorang. Sebuah dukungan akan berpengaruh ketika dua hal terpenuhi, yaitu murni dan tulus.

Kesetaraan dalam komunikasi dapat terwujud jika antara komunikator dan komunikan saling memberikan kontribusi dan memahami perbedaan dalam hubungan interpersonal. Perbedaan dalam kesetaraan sebaiknya bukan dijadikan perdebatan tetapi untuk dipahami. De Vito dalam (Suciati, 2017) memberikan pendapatnya tentang bagaimana menciptakan kesetaraan dalam berkomunikasi, yaitu agar komunikator mengakui bahwa komunikan memiliki kontribusi dalam interaksi. Dengan demikian komunikasi yang terjadi akan berjalan dalam suasana yang senang dan nyaman.

Dikaitkan dengan *Elaboration Likelihood Theory (ELT)*, dalam central route jika interaksi komunikasi antara orang tua dan remaja yang terjadi pada suasana yang menimbulkan rasa senang dan nyaman pada diri anak, maka pesan yang disampaikan orang tua dirasa menarik sehingga mereka secara seksama mendengarkan isi dari pesan dan secara aktif memikirkan serta mempertimbangkan reaksi kognitif terhadap pesan tersebut. Kemudian jika remaja selaku komunikan berada pada tahap itu, maka mereka memiliki *counterarguments* dengan pesan yang disampaikan. Dalam *central route* pesan yang diterima oleh mereka akan

membentuk sikap yang kuat untuk mengarahkan perilaku remaja dalam pencegahan pernikahan dini.

Empati dalam interaksi komunikasi orangtua dan remaja berarti orang tua memahami perasaan anak tanpa kehilangan identitasnya sebagai orang tua. Orang tua memberikan pendapat atas apa yang dirasakan anak remajanya dengan waktu yang tepat sehingga tidak menimbulkan salah persepsi. Sejalan dengan Teori S-O-R yang dikemukakan Effendy, bahwa Penekanan teori ini lebih kepada pesan yang diterima mampu menumbuhkan motivasi dan semangat komunikasi, yang kemudian menjadikan pesan cepat diterima komunikasi, yang pada akhirnya terjadi perubahan sikap dan perilaku. Dengan tidak timbulnya kesalahan persepsi dari pesan sebagai dampak dari sikap empati orang tua dalam interaksi komunikasi, maka pesan pesan yang berkaitan dengan pencegahan pernikahan dini akan cepat diterima oleh anak remajanya, sehingga menimbulkan perubahan pengetahuan dan sikapnya.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara efektivitas komunikasi interpersonal terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam upaya pencegahan pernikahan dini di kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Kabupaten Mamuju. Secara simultan lima indikator komunikasi interpersonal, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan pernikahan dini. Berdasarkan kesimpulan penelitian maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BKKBN dan SKPD KB Kabupaten Mamuju Membentuk kelompok BKR di tiap desa, khususnya wilayah yang tinggi usia kawin pertamanya (UKP). Melakukan pembinaan rutin, mengevaluasi program

kerja yang dilakukan kelompok BKR dilapangan, melakukan pelatihan yang berkesinambungan bagi kader, melengkapi sarana dan prasarana khususnya media KIE.

Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) Kabupaten Mamuju Untuk selalu berkoordinasi dengan PLKB, SKPD KB dan BKKBN terkait kendala yang dialami selama kelompok berjalan, kader BKR agar terus meng-update informasi terkait pengasuhan remaja, serta memotivasi anggota kelompok untuk rajin hadir di setiap pertemuan. Kepada Orang tua Bagi orangtua diharapkan agar terus intens berkomunikasi dengan anak remajanya serta memberikan dukungan dan arahan mengenai dampak pernikahan dini.

Kepada Remaja Diharapkan menjadikan orangtua sebagai salah satu sumber informasi utama tentang kesehatan reproduksi. Selalu menjalin komunikasi dengan orangtua agar terbangun keterbukaan dan kenyamanan dalam keluarga. Pengetahuan dan sikap tentang pencegahan pernikahan dini yang dimiliki, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam bergaul dengan lawan jenis dan teman sebaya.

Kepada Peneliti Selanjutnya Kepada peneliti selanjutnya agar mengganti metode penelitian dengan metode kualitatif agar lebih dalam (*indepth*) dalam menyajikan bagaimana proses komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak remajanya dan itu berdampak pada pengetahuan dan sikap anak remajanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BKKBN. (2012). *Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jakarta: BKKBN.  
BKKBN. (2016). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2015*. JAKARTA: BKKBN.  
BPS. (2016). *Hasil Survey Sosial dan Ekonomi Nasional 2015*. BPS.

- Devito, J. A. (2018). Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Gustina, E. (2017). Komunikasi Orangtua-Remaja dan Pendidikan Orangtua dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 2.
- Hutagalung, I. (2015). Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi. Jakarta: Indeks.
- Irianto, K. (2010). Memahami Seksualitas. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suciati. (2017). Komunikasi Interpersonal Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam. Yogyakarta: Buku Litera.
- UNICEF. (2016). Kemajuan Yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Wanufika, I., Sumarni, & Ismail, D. (2017). Komunikasi Orang tua tentang seksualitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 495- 500.
- Wijayanti, R. (2007). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA di Kecamatan Baturaden dan Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, Volume 2. No.02.